

# KONTRIBUSI SATUAN PENDIDIKAN MUADALAH ULYA PADA PENINGKATAN MUTU SISTEM PENDIDIKAN DINIYAH PONDOK PESANTREN

**Siti Aimah<sup>1</sup>, Agung Wahyu Ariansyah<sup>2</sup>**  
e-mail : sitiainmah1@iaida.ac.id<sup>1</sup>, agungariansyah99@gmail.com<sup>2</sup>

Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

## ***Abstrak***

*Program Satuan Pendidikan Muadalah Ulya lahir melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 18 tahun 2014. Rekognisi konstitusional ini bukanlah menjadi titik akhir perjuangan bagi pesantren, melainkan starting point untuk membuktikan bagaimana Program Muadalah dapat mendorong peningkatan mutu sistem pendidikan diniyah. Berdasarkan latar belakang inilah penelitian ini lahir. Tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui apa saja kontribusi program muadalah ulya dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Darussalam, (2) Untuk mencari apa saja langkah program muadalah ulya dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Darussalam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang dipilih adalah penelitian naturalistik, metode ini dipilih untuk menggali data agar dapat menghasilkan hasil yang akurat. Hasil dalam penelitian ini diantaranya : (a) Pemahaman dan penerapan ilmu diniyah yang lebih maksimal (b) Akselerasi pembelajaran ilmu diniyah (c) Pelaksanaan Program Muadalah Ulya meliputi pembelajaran diniyah yang lebih tersistem dan tenaga pendidik berbasis pesantren, materi yang diajarkan hanya materi usul atau pokok. (d) kendala dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan program meliputi pencapaian hasil pembelajaran yang bergantung pada guru terutama wali kelas, kemampuan pemahaman peserta didik yang beragam.*

*Kata Kunci : Kontribusi, Muadalah Ulya, dan Peningkatan Mutu*

## ***Abstract***

*The Mudalah Ulya Education Unit Program was born through Minister of Religion Regulation (PMA) number 18 of 2014. This constitutional recognition is not the end point of the struggle for Islamic Boarding School, but a starting point to prove how the Mudalah program can encourage the improvement of the quality of the diniyah education system. Based on this background, this research was born. The aims of this study were, (1) to find out what the muadalah ulya program's contribution was in improving the quality of the diniyah education system at Darussalam Islamic boarding school, (2) to find out what steps the muadalah ulya program had in improving the quality of the diniyah education system at Darussalam Islamic Boarding School. The type of research used is qualitative research methods. While the approach chosen is naturalistic research, this method was chosen to explore data in order to produce accurate results. The results in this study include: (a) A more optimal understanding and application of diniyah science (b) Acceleration of diniyah science learning (c) Implementation of the Muadalah Ulya Program includes more systematic diniyah learning and pesantren-based educators, the material taught is only usul or main material . (d) the obstacles and solutions found in the implementation of the program include the achievement of learning outcomes that depend on the teacher, especially the homeroom teacher, the various understanding abilities of students.*

*Keywords: Contribution, Muadalah Ulya, and Quality improvement*

## A. Pendahuluan

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*), dan keindonesiaan. Oleh karenanya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam Nusantara dan sekaligus pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

Banyak hal yang membedakan antara pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Di dalam pesantren nilai yang berkembang adalah bahwa seluruh aktifitas kehidupan adalah bernilai ibadah. Sejak memasuki lingkungan pesantren, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu model kehidupan yang bersifat keibadatan. Ketaatan seorang santri terhadap kiai merupakan salah yang dipandang sebagai ibadah, tentu saja hal ini memberikan dampak terciptanya akhlak dan tata karma yang mulia pada diri seorang peserta didik, yang mana sangat jarang ditemukan di sistem pendidikan lainnya

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian. Perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pondok pesantren hadir terhadap masyarakat sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam

Zamacsyari Dhofier (1982: 107) menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren antara lain; (1) Al-Qur'an beserta *makhraj*, *tajwīd* dan tafsirnya, (2) fiqh dan *uṣūl al-fiqh*, (3) *aqā'id* dan ilmu kalam, (4) *hadīṣ* dan *mustholāh al-hadīṣ*, (5) bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *ṣaraf*, *bayān*, *ma'āni*, *badī'* dan *arūḍ*, (6) *tārikh*, (7) *mantīq*, (8) tasawuf. Pengajaran ilmu tersebut, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian

kitab islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, yakni kitab yang ditulis oleh para ulama Islam zaman pertengahan.

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya dalam membaca dan menjelaskan isi kandungan kitab tersebut dengan bermodalkan ilmu gramatikal arab seperti *nahwu*, dan *şaraf*. Tentu dalam zaman modern ini, pelajaran seperti ilmu *nahwu*, dan *şaraf* bukanlah hal yang dianggap penting oleh orang tua. Kebanyakan orang tua ini hanya menuntut anaknya agar bisa membaca Al-Qur'an yang ilmunya bisa didapatkan cukup melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an yang tersebar luas, tanpa perlu bersusah payah mengenyam dunia pesantren. Hal ini menyebabkan menurunnya minat orang tua terhadap pesantren secara signifikan. Lain halnya bila orang tua itu sendiri dulunya pernah *nyantri* sehingga tentu akan mendidik anaknya dengan cara yang sama pula.

Dalam perjalanannya pesantren sering kali mendapatkan sikap skeptis oleh masyarakat, keberadaannya hanya dianggap sebelah mata. Pesantren kerap dikenal dengan citra lembaga pendidikan yang kolot dan terbelakang. dikenal dengan fasilitas pembelajarannya yang seadanya, kumuh dan tidak layak. Sehingga banyak orang tua yang tidak mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada pesantren. Orang tua beranggapan bila anaknya menempuh pendidikan di pesantren, maka kelak tidak akan dapat bersaing dalam berkarir dikarenakan tidak adanya pengakuan lulusan pesantren secara konstitusional oleh pemerintah.

Fakta telah membuktikan bahwa perhatian dan pengakuan pemerintah terhadap institusi pesantren khususnya yang tidak menyelenggarakan pendidikan Madrasah/Sekolah formal masih sangat minim, bahkan tamatan Pesantren belum mendapat pengakuan *mu'adalah* atau kesetaraan, sehingga sering menemui kesulitan untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk melamar pekerjaan pada sektor formal. Padahal diakui maupun tidak, selama ini masyarakat telah memberikan pengakuan terhadap kualitas lulusan Pesantren. Banyak dari Ilmuwan, negarawan, politisi, dan tokoh masyarakat adalah lulusan pendidikan pesantren. Sebagian dari lembaga pendidikan di luar negeri pun telah memberikan pengakuan kesetaraan/muadalah terhadap pendidikan pondok pesantren, seperti Pesantren Gontor yang lulusannya diakui oleh Universitas Al-Azhar Mesir.

Pada akhirnya berkat perjuangan para ulama, tokoh muslim terutama yang duduk di kursi parlemen, pesantren mendapatkan pengakuan nasional mengenai sistem pendidikannya melalui Satuan Pendidikan Muadalah. Satuan Pendidikan Muadalah hadir sebagai jawaban final atas keraguan tentang eksistensi pesantren dengan pendidikannya yang khas. Melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah semakin menguatkan keberadaan pesantren sebagai *Indigenous culture* (budaya asli) yang memberikan kontribusi dalam keagamaan islam dan pembangunan bangsa, juga dengan hadirnya PMA nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah, menjadikan lulusan pesantren diakui keberadaannya dan disetarakan haknya dengan sistem pendidikan yang lain.

Tentu saja dengan adanya rekognisi konstitusional ini, bukanlah menjadi titik akhir perjuangan bagi pesantren, melainkan *starting point* untuk membuktikan bagaimana Satuan Pendidikan Muadalah dapat berkontribusi pada peningkatan mutu sistem pendidikan diniyah/keagamaan yang ada dalam pesantren itu sendiri, yang pada akhirnya akan mencetak peserta didik yang *mutafaqqih fī al-din* dan kompetitif, sehingga dapat mewujudkan harapan dan memenuhi kepuasan pelanggan yakni masyarakat.

Dengan adanya Satuan Pendidikan Muadalah ini, diharapkan pesantren dapat meningkatkan mutu pendidikannya seperti, dapat mencetak lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat, dapat membentuk peserta didik yang beriman dan takwa kepada Allah, dapat membantu mengembangkan pengetahuan agama islam peserta didik agar dapat menjadi ahli dalam permasalahan agama islam, mencetak lulusan yang memiliki akhlakul karimah. Karena dengan adanya program ini pesantren tidak perlu lagi berkccil hati terhadap lulusannya, sehingga pesantren dapat memacu lebih dalam lagi terhadap peningkatan mutu sistem pendidikan pesantren, yang pada akhirnya akan mencetak *output* sebagaimana yang telah disebutkan.

Dengan meningkatkan mutu pendidikan maka sejatinya pesantren telah mengamalkan salah satu firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 208 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya*

Dalam ayat ini lafadz السِّلْمِ dapat dimaknai lebih luas lagi, yakni dapat bermakna kesejahteraan, kualitas dan makna lain yang mengarah kepada kebaikan yang tinggi. Sedangkan كَافَّةً, dapat dimaknai totalitas. Sehingga ayat ini menganjurkan dan mengarahkan pendidikan islam untuk berbuat secara total dalam rangka mencapai kebaikan dan kualitas terbaik (Hidayat, Wijaya, 2017:186).

Belum lama ini Satuan Pendidikan Muadalah Ulya telah hadir di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Tentu saja ini merupakan angin segar bagi Pondok Pesantren Darussalam, karena lembaga yang telah berkarya dan berkontribusi kepada pendidikan bangsa selama 70 tahun ini melalui pendidikan diniahnya tanpa adanya pengakuan dan penyetaraan bagi peserta didiknya, pada akhirnya mendapatkan pengakuan dan penyetaraan dalam pendidikan diniahnya melalui program ini.

Dengan adanya Satuan Pendidikan Muadalah Ulya di Pondok Pesantren Darussalam, menimbulkan pertanyaan tentang apa saja kontribusi Satuan Pendidikan Muadalah Ulya pada pondok ini, terutama pada pendidikan diniahnya yang telah berjalan dan eksis meskipun tanpa hadirnya Satuan Pendidikan Muadalah Ulya. Maka dari itu dinilai perlu adanya sebuah penelitian untuk mengungkap dan mencari tahu tentang apa saja kontribusi Satuan Pendidikan Muadalah Ulya terhadap sistem pendidikan diniyah pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data-data yang digunakan adalah data-data yang bukan angka serta bersifat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dalam bentuk pemaparan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan pada objek terkait untuk mendapatkan data secara fakta. Sugiyono berpendapat bahwa metode ini adalah metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Rokhmah, 2014:1). Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Diniyyah Muadalah Ulya Al-Amiriyyah, Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Karangdoro Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan 3 tahapan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019: 309) menyatakan “Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi”.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kontribusi Satuan Pendidikan Muadalah Ulya pada peningkatan mutu sistem pendidikan diniyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.**

#### **a. Pemahaman dan penerapan ilmu diniyah yang lebih maksimal**

Hadirnya Satuan Pendidikan Muadalah Ulya menjadikan peserta didik untuk dapat lebih fokus dalam mempelajari serta menerapkan ilmu diniyah, dikarenakan visi dan misi dari muadalah itu sendiri yakni mencetak generasi yang dapat memahami pemahaman ilmu agama dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran SPM Ulya dimulai pada pukul 08.00 WIB, dimana diisi dengan kegiatan pengembangan bahasa asing yang bertujuan untuk menambah

kecakapan murid dalam berbahasa Inggris dan juga Arab. Kemudian setelah kegiatan pengembangan bahasa asing, murid memasuki waktu pembelajaran pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kewarganegaraan dan penjasokes. Juga terdapat pelajaran keagamaan seperti tauhid, akhlak, *imlā'*, ilmu hadis, ilmu Qur'an. Selain pelajaran tersebut murid juga dibekali *skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran dilanjutkan kembali pada siang, malam dan setelah subuh yang mana difokuskan untuk penerapan ilmu gramatikal Arab dan penerapannya untuk mendukung pemahaman kitab kuning. Untuk jam siang pembelajaran dimulai pada pukul 14.00 sampai 15.00 WIB. dengan diawali *lalaran* (mengingat) materi yang dihafalkan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *sorogan* yang dipimpin oleh *mustahiq* langsung.

Pembelajaran malam dimulai pada pukul 20.40 sampai pukul 22.10 WIB. diisi dengan materi *nahw*, *ṣarf*, dan *qowā'id al-i'lāl* yang bertujuan untuk mempertajam kemampuan murid dalam memahami kitab kuning. Kemudian setelah subuh kegiatan diisi dengan pengulangan materi yang telah diajarkan pada jam siang dan malam yang dipimpin oleh *mustahiq* langsung.

Melalui muadalah pesantren dapat mengkader penerus ulama dengan tetap menjaga ciri khas pembelajaran diniyah yang ada pada pesantren, hal ini senada dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 18 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 (2014:3) yang berbunyi :

*Satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning*

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijabarkan bahwasanya, pesantren diberikan wewenang untuk mengimplementasikan Satuan Pendidikan Muadalah sesuai dengan ciri khas karakter pesantren seperti kitab kuning dan berbagai ilmu diniyah lainnya Dalam konteks ini, kelahiran PMA Nomor 18 ini sejatinya harus diposisikan dan dipahami sebagai landasan untuk merawat, menjaga, dan melestarikan kekhasan, keunikan, kemandirian, serta keistimewaan sistem pendidikan pesantren.

Pengelolaan Satuan Pendidikan Muadalah secara keseluruhan diberikan kepada pesantren, oleh karenanya pesantren diberikan kebebasan dalam memilih materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini pesantren dapat memaksimalkan pemahaman dan penerapan dengan memfokuskan materi yang telah lama diajarkan pada sistem diniyah sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memahami kebutuhan *customer* dalam hal ini yakni masyarakat, juga mampu memenuhi, harapan, keinginan masyarakat dan mewujudkannya (Aziz, 2015:2). Lulusan yang berkualitas dalam pemahaman agama dapat menjawab tantangan yang ada di masyarakat, sehingga dapat dipahami bahwa dengan hadirnya muadalah pendidikan diniyah menjadi lebih bermutu.

b. Akselerasi pembelajaran ilmu diniyah

Kurikulum Satuan Pendidikan Muadalah terdiri atas kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum keagamaan Islam dikembangkan berdasarkan kekhasan masing-masing penyelenggara dengan berbasis pada kitab kuning (PMA. nomor 18:2014). Kitab-kitab yang dikaji biasanya sudah berupa ringkasan dari kitab-kitab kuning yang ada. Pembelajarannya sudah terjadwal dengan rapi layaknya sekolah formal lainnya

Dalam Satuan Pendidikan Muadalah Ulya pembelajaran ilmu-ilmu diniyah dipacu lebih dari diniyah biasa, hal ini dapat dilihat dari target pencapaian yang ditetapkan seperti pembelajaran ilmu *nahwu imrīti* yang dicapai dalam waktu 1 semester (enam bulan) pembelajaran, *al-fiyyah* yang biasanya ditempuh dalam waktu 4 semester (24 bulan) ditargetkan ditempuh dalam jangka waktu 3 semester (18 bulan)

kontribusi Satuan Pendidikan Muadalah Ulya pada peningkatan dan akselerasi ilmu diniyah sangat memungkinkan. Hal ini berlandaskan pengalokasian waktu pembelajaran yang diterapkan oleh muadalah ulya terhadap peserta didik. dalam satu hari waktu untuk mempelajari ilmu diniyah amat diprioritaskan, terlebih lagi hanya materi *uṣūl* atau pokok saja yang diajarkan sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami materi dengan baik.

Manajemen yang diterapkan oleh muadalah ulya ini merupakan upaya dalam peningkatan mutu melalui manajemen. Manajemen mutu sendiri adalah “suatu upaya manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi/institusi dalam penetapan kebijakan, sasaran, rencana dan proses/prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan (*continuous improvement*) (Asrohah:80).

## **2. Pelaksanaan Satuan Pendidikan Muadalah Ulya untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan diniyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.**

### **a. Pelaksanaan Satuan Pendidikan Muadalah Ulya**

#### **1. Pelaksanaan Satuan Pendidikan Muadalah Ulya untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan diniyah pondok pesantren Darussalam Blokagung.**

Pembelajaran dalam Satuan Pendidikan Muadalah Ulya lebih tersistem daripada sistem diniyah konvensional. Hal ini dikarenakan standar kompetensi yang diterapkan, pembagian alokasi waktu, dan berbagai metode pembelajaran. Selaras dengan peraturan yang ditetapkan oleh menteri agama melalui PMA no 18 tahun 2014 bahwa pengelolaan muadalah menjadi tanggung jawab pesantren sepenuhnya, sedangkan untuk teknis satuan pendidikan menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan muadalah. Pendidikan muadalah dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang terperinci, yang dirapatkan dan disetujui oleh dewan pendidik maupun komite satuan pendidikan

#### **2. Materi yang diajarkan hanya materi *uṣūl* diniyah**

Materi yang diajarkan dalam muadalah hanya dipilih materi yang bersifat *uṣūl* atau pokok seperti *nahwu*, *ṣarf*, *i'lāl*, dan fiqh. Berbeda dengan diniyah yang mana diajarkan juga materi yang bersifat *furū'iyah* atau cabang. Hal ini ditujukan agar murid lebih bisa fokus dan maksimal dalam satu pelajaran dan menjawab tantangan dari *customer* pendidikan yang dalam hal ini adalah orang yang ingin memiliki generasi yang paham akan ilmu diniyah, konsep ini senada dengan langkah manajemen mutu. Dalam penerapan program mutu pada suatu lembaga pendidikan, maka harus mengikuti prinsip-prinsip mutu yang telah dirumuskan yakni, fokus pada *customer*,

peningkatan proses, keterlibatan menyeluruh, pengukuran, pendidikan sebagai sistem, perbaikan berkelanjutan (Asrohah:25).

b. Kendala dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan program

1. Pencapaian hasil pembelajaran yang bergantung pada guru terutama wali kelas (*mustahiq*)

Sistem pada muadalah sebagian masih mengadopsi sistem dari pendidikan diniyah biasa, yaitu adanya wali kelas (*mustahiq*) yang berperan besar terhadap hasil pencapaian seorang murid. Hal ini terjadi karena selama seminggu penuh pada jam siang, malam, dan setelah subuh pembelajaran sepenuhnya di pegang oleh *mustahiq*, maka dari itu bila seorang *mustahiq* gagal atau kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya maka akan sangat berdampak pada pencapaian seorang murid.

Maka dari itu perlu adanya perbaikan yang berkelanjutan salah satunya melalui evaluasi guna mengukur dan memastikan perjalanan dari suatu program untuk mencapai visi dan misi berjalan lancar. Di dalam Alquran pada surat An-Nahl/16: 97 Allah berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Dalam Ayat ini diterangkan bahwasanya perlu adanya perbaikan mutu secara berkelanjutan karena setiap perbuatan yang baik atau bermutu yang dilakukan seseorang maka akan mendapatkan ganjaran yang lebih baik (Hidayat, 2017:194)

Dalam rangka mengantisipasi hal ini maka diadakan evaluasi tiap satu bulan sekali yang mana bertujuan untuk mengukur bagaimana seorang *mustahiq* melaksanakan tugasnya. Evaluasi diisi dengan laporan hasil

pencapaian pembelajaran selama satu bulan pembelajaran, evaluasi metode yang diterapkan, juga diisi dengan saling tukar pengalaman maupun ide agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai

## 2. Kemampuan pemahaman peserta didik yang beragam

Dalam pembelajaran di muadalah terkadang ditemukan kesenjangan kemampuan pemahaman peserta didik. Hal ini terjadi salah satunya akibat dari pengalaman peserta didik itu sendiri. Murid yang memasuki muadalah memiliki pengalaman yang berbeda, ada yang sudah pernah mengenyam pendidikan ilmu diniah, juga ada yang belum pernah sama sekali mempelajari ilmu yang bersifat diniah.

Solusi yang diterapkan adalah dengan menghadirkan program unggulan dalam ilmu diniah seperti Lembaga Sorogan Intensif, IHFADZ, *Majlis al-Dirāsah al-Ubūdiyyah wa al-Mu’āmalah* (MDUM) dan *Lajnah al-Ta’lif wa al-Nasyr* (LTN), juga kedepannya muadalah berani untuk menyeleksi peserta didik yang akan memasuki muadalah dan bagi yang tidak mampu tidak akan diterima, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan, sehingga dapat meningkatkan mutu sebagaimana definisi dari peningkatan mutu itu sendiri yaitu, upaya dalam meningkatkan sesuatu yang telah distandarkan guna memenuhi kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*) sebagaimana yang telah diutarakan oleh Armand V. Feigenbaum (Baharun, Zamroni, 2017:63

## D. Kesimpulan

### 1. Kontribusi Satuan Pendidikan Muadalah Ulya pada peningkatan mutu sistem pendidikan diniah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

#### a. Pemahaman dan penerapan ilmu diniah yang lebih maksimal

Hadirnya program muadalah ulya menjadikan peserta didik untuk dapat lebih fokus dalam mempelajari serta menerapkan ilmu diniah, dikarenakan visi dan misi dari muadalah itu sendiri yakni mencetak generasi yang dapat memahami pemahaman ilmu agama dengan baik.

b. Akselerasi pembelajaran ilmu diniah

Dalam program muadalah ulya pembelajaran ilmu-ilmu diniah dipacu lebih dari diniah biasa, hal ini dapat dilihat dari target pencapaian yang ditetapkan seperti pembelajaran ilmu *nahwu imrīṭi* yang dicapai dalam waktu 1 semester (enam bulan) pembelajaran, *al-fiyyah* yang biasanya ditempuh dalam waktu 4 semester (24 bulan) ditargetkan ditempuh dalam jangka waktu 3 semester (18 bulan).

**2. Pelaksanaan Satuan Pendidikan Muadalah Ulya untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan diniah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.**

a. Pelaksanaan Satuan Pendidikan Muadalah Ulya

1. Pembelajaran diniah yang lebih tersistem dan tenaga pendidik yang berbasis pesantren

Pembelajaran dalam muadalah ulya lebih tersistem dikarenakan standar kompetensi yang diterapkan, pembagian alokasi waktu, dan berbagai metode pembelajaran. Untuk tenaga pendidik dipilih yang berkompeten dengan tetap mempertahankan basis pesantren, tenaga pendidik dipilih dari para lulusan (*mutakhorijin*) diniah.

2. Materi yang diajarkan hanya materi *uṣūl* diniah

Materi yang diajarkan dalam muadalah hanya dipilih materi yang bersifat *uṣūl* atau pokok seperti *nahwu*, *ṣarf*, *i'lāl*, dan fiqh. Berbeda dengan diniah yang mana diajarkan juga materi yang bersifat *furū'iyah* atau cabang.

b. Kendala dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan program

1. Pencapaian hasil pembelajaran yang bergantung pada guru terutama wali kelas (*mustahiq*)

Sistem pada muadalah sebagian masih mengadopsi sistem dari pendidikan duniyah biasa, yaitu adanya wali kelas (*mustahiq*) yang berperan besar terhadap hasil pencapaian seorang murid. Untuk mengantisipasi hal ini maka diadakan evaluasi tiap satu bulan sekali yang mana bertujuan untuk mengukur bagaimana seorang *mustahiq* melaksanakan tugasnya

2. Kemampuan pemahaman peserta didik yang beragam

. Murid yang memasuki muadalah memiliki pengalaman yang berbeda, ada yang sudah pernah mengenyam pendidikan ilmu duniyah, juga ada yang belum pernah sama sekali mempelajari ilmu yang bersifat duniyah. Solusi yang diterapkan guna mengejar ketertinggalan ini ialah dengan menghadirkan program unggulan dalam ilmu duniyah dan juga kedepannya muadalah berani untuk menyeleksi peserta didik yang akan memasuki muadalah

## E. Daftar Pustaka

- Ali, Atabik. Muhdlor, A Zuhdi. 1999. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia "Al-Ashry."* Krapyak: Multi Karya Grafika.
- Asrohah, Hanun. *Manajemen Mutu Pendidikan Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Kependidikan Uin Sunan Ampel Surabaya.* Surabaya.
- Astuti, Dian. 2006. *Kontribusi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMPN 18 Tangerang.* Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah
- Aziz, Amrullah. 2015. *Peningkatan Mutu Pendidikan.* Jurnal Studi Islam
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

- Baharun, Hasan. Zamroni. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Hamzah, Moh. 2018. *Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis Dan Tantangan Masa Depan*. Jurnal Reflektika
- Hidayat, Rahmat. Wijaya, Candra. 2017. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam (LPPPI)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*. 2014
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Rokhmah, dkk. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember. UPT penerbitan UNEJ
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta